



Analisis Kurikulum Merdeka PAUD Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara

Wiwin Quranita¹, Edy Harianto², Siti Istiningsih³

^{1,2,3}Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: wiwinygmc@gmail.com, edyharianto.fkipunram@gmail.com, istiningsih_fkip@unram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-01 Revised: 2023-02-23 Published: 2024-03-09	<p>Analysis of the Independent Curriculum for Early Childhood Education Containing Local Wisdom Waran (Folklore) of North Lombok. This research focuses on developing a guide for the Operational Education Unit Curriculum (KOSP) for preschool which is integrated with the content of North Lombok's local wisdom, namely Waran or folklore in North Lombok Regency. This Waran is presented in the form of a comic book and illustrated Waran comic film. This development research process involves collaboration with PAUD educators, lecturers, students and the Pasir Putih Foundation as a comic book and comic film production team as outlined in the activity stages. The Educational Unit Operational Curriculum (KOSP) for PAUD is an operational curriculum that is developed and implemented in accordance with the characteristics of the PAUD unit. The development of the KOSP guide for PAUD was carried out using a series of development research from Plomp which was carried out in four stages. The stages of this research are the analysis stage, design stage, constructing stage and evaluation stage. The results of the research product in the form of an educational unit operational curriculum guide for PAUD containing warranted local wisdom which has been tested for validation by media and material experts show that the guide design is suitable for use. Small-scale trials showed that the developed guide was suitable for use with a percentage of 51%. Large-scale trials obtained results of 83%, which means the guide can be used by PAUD teachers as a reference in creating learning activities that have a nuanced local wisdom.</p>
Keywords: <i>Waran Local Wisdom; Independent Curriculum; Early Childhood Education Programs.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-01 Direvisi: 2023-02-23 Dipublikasi: 2024-03-09	<p>Analisis Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara. Penelitian ini fokus pada pengembangan panduan Kurikulum Oprasional Satuan Pendidikan (KOSP) untuk paud yang diintegrasikan dengan muatan kearifan lokal Lombok Utara yaitu Waran atau cerita rakyat yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Waran ini disajikan dalam bentuk buku komik dan film komik waran bergambar. Proses penelitian pengembangan ini melibatkan kolaborasi dengan pendidik PAUD, dosen, mahasiswa dan Yayasan Pasir Putih sebagai tim produksi buku komik dan film komik yang tertuang dalam tahapan kegiatan. Kurikulum Oprasional Satuan Pendidikan (KOSP) untuk PAUD adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. Pengembangan panduan KOSP untuk PAUD ini dilakukan menggunakan rangkaian penelitian pengembangan dari Plomp yang ditempuh melalui empat tahapan. Tahapan penelitian ini yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap mengkonstruksi dan tahap evaluasi. Hasil produk penelitian berupa panduan kurikulum oprasional satuan pendidikan untuk PAUD bermuatan kearifan lokal waran yang telah diuji validasi dari ahli media dan materi menunjukkan bahwa desain panduan layak untuk digunakan. Uji coba skala kecil yang menunjukkan bahwa panduan yang dikembangkan layak digunakan dengan prosentase 51%. Uji coba skala besar mendapatkan hasil sebesar 83% yang diartikan panduan dapat digunakan guru PAUD sebagai acuan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bernuansa kearifan lokal waran.</p>
Kata kunci: <i>Kearifan Lokal Waran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Anak Usia Dini.</i>	

I. PENDAHULUAN

Berbarengan dengan berjalannya waktu dan era globalisasi, kearifan lokal di Indonesia mulai memudar, dikarenakan oleh merosotnya nilai-nilai tradisional dan lokal yang terjadi akibat globalisasi, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Sutono et al (2022) yang memaparkan

bahwasannya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, liberalisme dan kapitalisme yang semakin mengacu pada gaya hidup pragmatis, konsumeris, dan individualistis. Bahkan saat ini, generasi muda hidup dalam kemajuan zaman lebih memilih gaya hidup yang condong pada budaya barat, memiliki sikap

individualistis dan gaya hidup konsumtif. Dalam pandangan generasi muda di era ini kebanyakan Kearifan lokal dinilai bersifat kuno bahkan dipandang tabu dan memalukan untuk sekedar ditampilkan dalam kehidupan keseharian anak-anak muda di era ini.

Fenomena-fenomena serupa juga dipaparkan oleh E. Mimin (2023) dalam penelitiannya, dimana mencerminkan perubahan budaya dan gaya hidup anak-anak dan perlu diperhatikan secara serius saat ini diantaranya: 1) anak-anak cenderung lebih tertarik pada permainan modern yang berkaitan dengan perangkat elektronik seperti gawai/handphone daripada permainan tradisional yang lebih sederhana. 2) preferensi makanan juga berubah, dimana anak-anak lebih sering memilih makanan cepat saji seperti hotdog dan burger daripada makanan atau jajanan lokal yang mungkin lebih sehat. 3) musik pop Korea dan Barat lebih mendominasi selera anak-anak daripada musik tradisional. 4) tren berpakaian yang terinspirasi oleh budaya Barat dianggap sebagai sesuatu yang keren dan modis oleh anak-anak. Terakhir, 5) secara perlahan namun pasti, nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan Tuhan, alam, dan hubungan sesama manusia juga melemah.

Hadi et al., (2022) mengatakan bahwa seiring kemajuan zaman membuat kebudayaan atau kearifan lokal serta nilai-nilainya ini tak lagi disukai oleh anak-anak saat ini. Banyak kebudayaan-kebudayaan di daerah yang punah dan menghilang karena tidak ada lagi generasi muda yang melestarikannya. Selanjutnya Hadi mengatakan, perilaku penyimpang peserta didik yang tidak berkarakter nilai-nilai kearifan lokal juga terjadi akibat kurangnya implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal disekolah-sekolah dan kurang inovatif dan hanya bersifat teknis serta kurang dijadikan prioritas dalam penilaian hasil belajar.

Kearifan lokal atau *local wisdom* diartikan sebagai bagian dari budaya yang menjadi penanda atau ciri khas etika dan nilai dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi di dalam suatu wilayah, yang berasal dari nilai-nilai sosial murni yang dilestarikan dan ditampilkan dalam ekspresi kebudayaan sebagaimana konteks geografis dan kulturalnya. Kearifan lokal merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat yang sekaligus mencerminkan hal yang menjadi orientasi atau pandangan hidup masyarakatnya. Sunaryo (2003) memaparkan kearifan lokal menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, keadilan yang diekspresikan sebagai

tradisi masyarakat sebagai hasil abstraksi dan interaksinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya dalam kurun waktu yang lama. Oleh karena itu kearifan lokal menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (Wardana, 2005).

Mengingat krusialnya masalah kearifan lokal ini, diperlukan upaya untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang kokoh tentang kearifan lokal sebagai fondasi utama, sekaligus mempertahankan wawasan global dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Riezal dan rekan-rekannya (2018), yang menekankan pentingnya membentuk warga negara yang memiliki pemahaman global tetapi tetap menghargai dan memperkuat tradisi-tradisi lokal sebagai dasar dalam mengemban tanggung jawab dalam berbangsa dan bernegara.

Salah satu masalah umum yang muncul adalah kurangnya integrasi budaya dalam pembelajaran, terutama dalam dokumen kurikulum seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumen-dokumen tersebut belum mencerminkan integrasi budaya yang memadai. Lebih lanjut, buku pedoman pembelajaran juga belum memberikan contoh konkret mengenai integrasi budaya lokal (Azizah & Surya, 2017). Oleh karena itu, situasi seperti ini menegaskan perlunya pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kearifan lokal untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Kurikulum pendidikan anak usia dini dapat memainkan peran kunci dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi sejak dini dengan jalan mengintegrasikan kearifan lokal dan lingkungan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan mengembangkan berbagai elemen kurikulum yang mampu untuk menyuguhkan program pembelajaran yang menarik, relevan dengan perkembangan zaman dalam upaya melindungi dan melestarikan kearifan lokal dalam jangka Panjang. Ini sejalan dengan pandangan Erawati (2018) yaitu bahwa upaya akan penyelamatan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan mulai dari lembaga pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini. Kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui tiga opsi, yaitu menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, mengembangkan perangkat pembelaja-

ran berbasis kearifan lokal, dan mengaplikasikan model pengembangan merdeka belajar berbasis kearifan lokal.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAUD yang berbasis pada kearifan lokal juga telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti yang tercatat dalam penelitian yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini" yang dilakukan oleh Karwati pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, Karwati mencatat bahwa pada tahap usia ini, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku individu mulai terbentuk, sehingga masa anak usia dini sering disebut sebagai "golden age" atau masa emas. Oleh karena itu, semua komponen pembelajaran yang diterapkan seharusnya menitikberatkan pada budaya atau kearifan lokal daerah setempat, sehingga dapat membantu melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap budaya atau kearifan lokal mereka sendiri sejak usia dini.

Pada Bulan September 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, telah memperkenalkan Kebijakan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lokal di setiap wilayah. Konsep kurikulum merdeka telah diperkenalkan dalam pendidikan anak usia dini. Kurikulum merdeka menekankan pada kebebasan belajar, kemandirian, dan pengembangan potensi anak.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kurikulum Merdeka memungkinkan guru PAUD untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya, tradisi, dan lingkungan sekitar anak-anak. Dengan demikian, memasukkan kearifan lokal dalam program pembelajaran yang termuat dalam kurikulum sekolah sangat relevan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum merdeka yang disusun sebagai acuan program pembelajaran, hal ini bertujuan supaya anak-anak lebih mudah untuk mengidentifikasi diri mereka dengan lingkungan sekitar sebagai identitas jati diri dan merasa terhubung dengan nilai-nilai budaya lokal serta nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Selain itu, lingkungan alam sekitar sekolah juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini. Lingkungan yang meliputi alam, budaya, dan masyarakat sekitar dapat menjadi sumber

pembelajaran yang kaya dan relevan. Kurikulum penting untuk memuat keanekaragaman karakteristik lingkungan, potensi, kebutuhan, dan tantangan daerah setempat untuk menghasilkan anak yang mengenal, mencintai dan mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan Teori Konstruktivisme dari Vygotsky mengungkapkan, pengetahuan atau makna dipahami oleh anak sebagai hasil dari proses berpikir dan interaksi mereka dalam konteks sosial dan budaya mereka (Fahrurrozi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh B.Hardiana et al (2023) dalam artikel jurnal yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak pada Materi Bahasa Indonesia Kelas II SDN 7 Sakra" mengungkapkan Penggabungan kearifan lokal dalam media pembelajaran telah ditemukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan dapat dihubungkan. Temuan ini menyoroti potensi media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam mempromosikan apresiasi budaya, melestarikan pengetahuan adat, dan meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian lainnya yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mimin.E (2022) yang berjudul "Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku *Ngalum Ok*" Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal ke dalam kurikulum, karena kurikulum saat ini belum memiliki contoh integrasi budaya dalam elemen kurikulumnya khususnya dalam muatan program pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswara & Sumayana (2021) dalam artikel jurnal yang berjudul "Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0" mengungkapkan bahwa dalam menghadapi revolusi 4.0, lembaga pendidikan, khususnya sekolah, dipilih sebagai salah satu alternatif yang bersifat preventif untuk menyelesaikan masalah karakter bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menyangkut aspek kebahasaan dan kesusastraan, salah satu aspek kesusastraan yang penting adalah apresiasi cerita rakyat. Pembelajaran apresiasi cerita rakyat dapat meningkatkan rasa kecintaan terhadap budaya daerah dan meningkatkan rasa kecintaan terhadap apresiasi sastra. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mendidik

siswa dengan mengajarkan dan menanamkan beragam nilai-nilai moral. Penguatan pendidikan karakter menjadi perhatian utama di era revolusi industri 4.0.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Parmini, Ni Putu (2015) dalam artikel jurna yang berjudul "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud", Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dan penggunaan Balinese folktales dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Ubud memberikan kontribusi yang signifikan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III Sekolah Dasar di Ubud dan menemukan bahwa menyuguhkan cerita rakyat Bali (satu Bali) seperti I Lacur, Bulan Kuning, Ni Tuung Kuning, I Crukcuk Kuning, dan Angsa teken I Kekua telah menghasilkan perubahan positif dalam sikap dan karakter siswa. Beberapa nilai moral yang diajarkan melalui cerita rakyat ini antara lain kehati-hatian, tidak dengki, kegigihan, kebaikan hati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tidak berkhianat. Selain itu, penggunaan Balinese folktales dalam pendidikan karakter siswa juga membantu melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal Bali yang semakin terancam oleh arus globalisasi. Para siswa juga semakin mengenal dan menghargai cerita rakyat Bali melalui pengajaran ini.

Kurikulum merdeka PAUD merupakan kurikulum yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan anak dengan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bermakna bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD dinilai sebagai strategi cerdas untuk mewujudkan anak usia dini yang berprofil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kompetensi diantaranya: (1) berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) bergotong-royong, (3) mandiri, (4) bernalar kritis, (5) berkebinekaan global dan (6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut dipandang menjadi satu kesatuan sehingga setiap peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini bisa menjadi pelajar sepanjang hayat yang berakarakter, kompeten, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga hidupnya kelak diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Karena pada dasarnya nilai-nilai pancasila berdasar pada nilai-nilai kearifan lokal Nusantara.

Beberapa unsur nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka PAUD antara lain: Cinta kepada Tuhan dan Alam Semesta beserta Isinya; Tanggung

Jawab, Disiplin, dan Mandiri; Jujur; Hormat dan Santun; Kasih sayang, dan Peduli; Percaya diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; Keadilan dan Kepemimpinan; Baik dan Rendah Hati serta Toleransi dan Cinta Damai. Keseluruhan unsur ini dapat diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum merdeka PAUD melalui cerita rakyat sebagai strategi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki profil pelajar Pancasila.

Pengintegrasian kearifan lokal berbentuk cerita rakyat dalam kurikulum merdeka PAUD ini dilakukan dengan cara memasukkan cerita rakyat ini ke dalam program pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur serta dibakukan dalam muatan kurikulum yang disusun di lembaga PAUD. Alur pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti: cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta sinya; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, dan peduli; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai dapat diintegrasikan dengan cara memasukkannya ke dalam struktur kurikulum merdeka PAUD untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Untuk lebih jelas, alur pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum merdeka PAUD dapat dilihat pada gambar 1.



Lokal Dalam Cerita Rakyat KLU dengan Kurikulum Merdeka PAUD

Untuk lebih menarik bagi Anak Usia dini, cerita rakyat ini disuguhkan dalam bentuk buku dan film komik dengan alur cerita yang sederhana, serta memancing antusiasme anak dengan gambar-gambar karakter dalam cerita rakyat yang dibuat menarik dan sesuai dengan karakter yang ada dalam masing-masing cerita. Pembuatan buku komik dan film komik ini baru pertama dibuat di Kabupaten Lombok Utara yang diinisiasi oleh Yayasan Pasir Putih yang diberi

label/judul Buku dan film komik waran(Cerita Rakyat).

Pengembangan Kurikulum Merdeka untuk PAUD ini dilakukan menggunakan rangkaian penelitian pengembangan dari Plomp yang ditempuh melalui empat tahapan. Tahapan penelitian ini yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap mengkonstruksi dan tahap evaluasi. Hasil produk penelitian berupa panduan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOPS) untuk PAUD dengan memasukkan potensi kearifan lokal daerah berupa cerita rakyat yang berbasis lingkungan PAUD di Kabupaten Lombok Utara yang akan diuji validasi dari ahli media dan materi.

Melalui pengembangan kurikulum ini diharapkan pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti, relevan, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kurikulum pendidikan anak usia dini yang berfokus pada kearifan lokal suku Sasak Lombok Utara dan berbasis lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal mencakup budaya, adat istiadat, rasa cinta dan bangga dengan jati diri serta identitasnya kepada anak-anak usia dini, serta menghubungkan mereka dengan lingkungan alam dan sosial melalui cerita rakyat Lombok Utara. Diharapkan bahwa pengembangan kurikulum ini akan memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal serta pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang lebih holistik dan berkelanjutan pada umumnya.

Kurikulum yang harus didukung dengan media yang dapat mengantarkan nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan. Memanfaatkan media sekitar dapat menstimulasi perkembangan anak (F. L. Ariyanto & Yuniar, 2020). Selain materi yang cukup, guru juga diharapkan menggunakan materi yang ada di alam, yang pernah bersentuhan dengan anak-anak, dan terbiasa saat melaksanakan pembelajaran menggunakan alam. Selama tidak merugikan anak, apapun boleh. Selalu dalam pengawasan guru dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Munar et al., 2021). Meskipun teknologi seperti halnya komputer dapat menstimulasi perkembangan anak seperti halnya bercerita seperti yang disampaikan oleh Ariyanto (F. Ariyanto & Tanto, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di PAUD dengan

memasukkan potensi muatan lokal daerah yaitu Waran yang ada di Kabupaten Lombok Utara yang telah dialih media menjadi buku komik waran dan film komik waran.

Teknologi dapat dijadikan media oleh guru untuk memudahkan proses Pendidikan, Pembelajaran di kelas dapat dibuat lebih menyenangkan dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang didorong oleh kehadiran teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam penelitian ini berupa media buku dan film komik waran. Buku dan film komik memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mempertahankan minat mereka dalam proses belajar. Selain itu, gambar dan ilustrasi dalam buku dan film komik membantu anak-anak memahami konsep-konsep secara visual, dalam upaya menguatkan pemahaman mereka.

Selain sebagai alat pendidikan, buku dan film komik juga dapat memperkenalkan budaya, tradisi, serta nilai-nilai positif, membantu anak-anak memahami dunia secara lebih luas. Terlebih lagi, buku dan film komik sering menghadirkan karakter dan situasi yang memperlihatkan perilaku positif dan moral, sehingga sangat relevan sebagai media pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini. Penggunaan teknologi dalam bentuk buku dan film komik memfasilitasi program pembelajaran dalam kegiatan belajar yang menarik, interaktif, dan efektif di PAUD

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi bersama pendidik PAUD, mahasiswa, dosen dan stakeholder terkait yang akan merancang kurikulum operasional tingkat pendidikan di PAUD berdasarkan pengalaman, potensi, dan kondisi yang ada. Partisipasi aktif dan kolaborasi dengan stakeholder terkait merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kearifan lokal berbasis lingkungan PAUD. Melibatkan orang tua, komunitas lokal, tokoh masyarakat, dan pemerhati pendidikan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kurikulum merupakan langkah penting guna memastikan relevansi dan keberlanjutan program Pendidikan yang akan dikembangkan. Dengan menampung pandangan berbagai stakeholder terkait, pengembang kurikulum dapat memahami lebih baik nilai-nilai, tradisi, dan aspirasi yang ingin diwujudkan dalam kurikulum.

Dalam Proses penelitian pengembangan kurikulum merdeka berorientasi kearifan lokal berbasis lingkungan PAUD ini, Peneliti juga berkolaborasi dengan berbagai pihak diantaranya Kamardi Arif selaku Budayawan Lombok Utara yang berhasil mengumpulkan dan mengarsipkan 49 (empat puluh Sembilan) waran/cerita rakyat Lombok Utara dan menulisnya dalam bentuk buku, selain itu peneliti juga berkolaborasi dengan Yayasan Pasir Putih. Yayasan Pasir Putih merupakan sebuah organisasi nirlaba egaliter berbasis yang beralamatkan di Kecamatan Pemenang Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Yayasan ini didirikan oleh pegiat kultural, aktifis media dan seniman-seniman Lombok Utara sejak tahun 2010.

Rancangan penelitian menggunakan model pengembangan Plomp karena dipandang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik penelitiannya (Plomp, 2013) Subjek penelitian berasal dari tiga lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Utara dengan subjek utama Guru PAUD. Data diperoleh berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi, pengisian angket dan wawancara. Sumber informasi adalah para guru PAUD yang terbagi di 3 sekolah di Kabupaten Lombok Utara diantaranya adalah sekolah TK Negeri Pembina Tanjung Kecamatan Tanjung, TK Negeri Handayani Sambik bangkol Kecamatan Gangga, dan TK Pasir Putih.

Data yang terhimpun dianalisis secara kualitatif ataupun kuantitatif sesuai dengan keperluan. Terdapat empat tahap penelitian antara lain tahap analisis kurikulum dan identifikasi buku panduan, tahap uji coba buku, serta tahap evaluasi. Skala kelayakan merujuk pada standart BNSP dengan tabel kelayakan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kelayakan

Presentase	Kriteria Interpretasi
81%-100%	Sangat valid/tanpa revisi
61%-80%	Valid/ digunakan dengan revisi kecil
41%-60%	Kurang valid/lebih baik tidak digunakan karena memerlukan revisi besar
21%-40%	Tidak valid/tidak diperkenankan untuk digunakan
0%-20%	Sangat tidak valid/tidak boleh dipergunakan

Sumber: (Akbar, 2020)

1. Tahapan Pertama (Observasi dan Analisis Potensi)

Tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi di lapangan. Observasi dilakukan sejak bulan Oktober 2023. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebutuhan di satuan PAUD di tiga kecamatan yaitu kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga, dan Kecamatan Pemenang dimana satuan PAUD yang menjadi subjek penelitian belum memiliki kurikulum sekolah yang diperbaharui secara berkesinambungan dan belum ada integrasi program pembelajaran yang memuat kearifan lokal, sehingga pengenalan kearifan lokal terutama pengenalan cerita rakyat lokal tidak pernah diperkenalkan pada peserta didik PAUD.

Potensi lokal daerah Lombok Utara yaitu cerita rakyatnya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, dan peduli; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi dan cinta damai hal ini tentu sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar bagi pendidikan anak usia dini dalam upaya pembinaan Pendidikan karakter kebangsaan yang berbudaya dan rasa cinta serta peduli terhadap kebudayaan lokal daerahnya.

Hasil wawancara pada tiga satuan PAUD yang dijadikan subjek penelitian memberikan respon yang positif dan berkesan untuk diajak bekerja sama dan dijadikan lokasi penelitian dan membantu proses menyusun desain kurikulum yang sesuai dengan potensi yaitu memasukkan unsur waran (cerita rakyat) ke dalam muatan kegiatan pembelajaran di sekolah PAUD.

2. Tahap Kedua (Desain dan Uji Validasi Ahli)

Tahapan kedua dalam penelitian ini adalah menyusun desain dari produk yang dikembangkan yaitu panduan kurikulum untuk PAUD mengacu pada kurikulum merdeka PAUD yang merupakan kurikulum nasional dan memuat muatan lokal waran (cerita rakyat) yang sesuai dengan ke khasan cerita rakyat dari daerah Lombok Utara yang tersebar di tiga kecamatan lokasi dari sekolah yang terpilih sebagai subjek penelitian ini.

Panduan KOSP terdiri dari tiga bagian yaitu; a) bagian satu berisi profil lembaga

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

disertai dengan identitas lengkap, b) bagian dua berisi visi misi, tujuan dan karakteristik lembaga, c) bagian tiga berisi perencanaan pembelajaran hingga penilaian. Setelah menyusun outline peneliti dan tim mengembangkan isi panduan pada bagian perencanaan pembelajaran atau pada bagian dokumen dua. Bagian kurikulum dikembangkan sesuai dengan potensi lokal yaitu memasukkan unsur *waran* (cerita rakyat) ke dalam kegiatan pembelajaran harian anak (RPPH). *Waran* ini disajikan dalam bentuk buku dan film komik, dimana film komik ini berbentuk sekumpulan gambar bergerak yang materi dasarnya adalah cerita rakyat yang ada dalam buku komik yang dialim mediakan menjadi film komik.



Gambar 2. Bagian sampul buku komik *waran*

Kegiatan pembelajaran anak di sekolah sejauh ini belum pernah terimplementasi kegiatan mendongeng, bercerita, atau *mewaran* menggunakan *waran* khas Lombok Utara. Oleh sebab itu dalam panduan kurikulum PAUD ini unsur *waran* dimuat dalam kegiatan harian anak di sekolah. Validasi ahli dilakukan setelah tahap desain dari panduan kurikulum dibuat. Validasi dilakukan dua kali untuk mendapatkan hasil penelitian bahwa produk yang dikembangkan layak diterapkan dan dapat diujicobakan pada subjek. Berikut adalah hasil dari validasi ahli di tahap pertama:

Tabel 2. Kelayakan Penyajian, Kelayakan Bahasa dan Penilaian Realistik

Hasil	Kriteria	Keterangan
13	Sangat Baik	76%-100%
2	Baik	51%-75%
0	Kurang	26%-50%
0	Sangat Kurang	0%-25%

Tabel 3. Kelayakan Isi Panduan

Hasil	Kriteria	Keterangan
8	Sangat Baik	76%-100%
2	Baik	51%-75%
0	Kurang	26%-50%
0	Sangat Kurang	0%-25%

a) Uji Coba Skala Kecil

Panduan kurikulum yang telah diuji validitasnya dan dinyatakan valid dapat dilanjutkan dengan uji coba kepada subjek. Panduan KOSP untuk PAUD bermuatan lokal *waran* dalam uji coba skala kecil diujikan kepada enam guru yang berasal dari tiga lembaga satuan PAUD. Berdasarkan hasil uji coba kecil diatas, diketahui bahwa responden yaitu guru di PAUD yang menilai panduan kurikulum PAUD bermuatan kearifan lokal *waran* mendapatkan prosentase 51% penilaian untuk skor tertinggi yaitu skor 4 yang artinya Sangat Baik (SB) atau dapat diartikan dapat digunakan namun direvisi kecil. Prosentase kedua untuk yaitu skor 3 yang artinya Baik (B) sebesar 8% yang artinya kurang layak terap dan perlu direvisi besar. Selanjutnya prosentase 1% untuk skor 2 yang artinya Kurang (K) atau tidak bisa digunakan.

Tabel 4. Uji Coba Sekala Kecil

Responden	Nilai %			
	1	2	3	4
R1	0%	0%	10%	90%
R2	0%	10%	10%	80%
R3	0%	0%	20%	80%
R4	0%	0%	10%	90%
R5	0%	0%	10%	90%
R6	0%	0%	20%	80%
Jumlah (%)	0%	1%	8%	51%

b) Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam uji coba skala kecil yang melibatkan tiga satuan PAUD dengan jumlah enam guru sebagai responden, yang memberikan penilaian skor 4 atau berarti "sangat baik: dengan prosentase 74%, yang diartikan panduan kurikulum bermuatan lokal *waran* dapat digunakan atau layak diterapkan namun perlu direvisi kecil. Masukan pada kurikulum lebih pada alur cerita pada film *waran* yang dinilai terlalu panjang sehingga beberapa murid terlihat sedikit jenuh, namun dengan motivasi dari guru kelas membuat beberapa murid tersebut kembali menonton film dengan antusias, untuk merubah durasi film tentu tidak mungkin karena film ini telah memiliki hak cipta dan tidak boleh untuk dirubah secara sepihak, namun demikian strategi untuk menangani masalah ini adalah dengan kreatifitas

guru kelas dan kepekaannya dalam menyikapi suasana kelas salah satunya adalah dengan memberikan nyanyian, tepuk-tepuk atau pertanyaan pemantik terkait isi film sebagai jeda kegiatan baru kemudian pemutaran film dilanjutkan sampai selesai.

c) Uji Coba Kelayakan Skala Besar

Hasil evaluasi pada tahap uji coba kecil kembali dikembangkan pada produk penelitian untuk dilakukan tahapan uji coba skala besar. Uji skala besar dilakukan dengan menambah subjek penelitian menjadi 6 satuan PAUD di Lombok Utara. Dimana satuan PAUD ini dipilih dari tiga kecamatan, dan setiap kecamatan dengan dua satuan PAUD dan disetiap satuan PAUD dipilih dua guru kelas sebagai responden sehingga total guru yang dijadikan responden dalam uji coba sekala besar adalah sejumlah 12 orang guru di Lombok Utara.

Tabel 5. Uji Coba Sekala Besar

Responden	Nilai %			
	1	2	3	4
R1	0%	10%	70%	20%
R2	0%	0%	20%	80%
R3	0%	0%	20%	80%
R4	0%	0%	30%	70%
R5	0%	0%	20%	80%
R6	0%	10%	10%	80%
R7	0%	0%	20%	80%
R8	0%	40%	20%	40%
R9	0%	0%	20%	80%
R10	0%	0%	30%	70%
R11	0%	0%	20%	80%
R12	0%	10%	20%	70%
Jumlah (%)	0%	7%	30%	83%

Berdasarkan hasil uji coba skala besar dari 12 responden yang terdiri dari guru PAUD di Kabupaten Lombok Utara, sebagai responden panduan kurikulum PAUD bermuatan kearifan lokal *waran* mendapatkan prosentase 83% penilaian untuk skor tertinggi yaitu skor 4 yang artinya Sangat Baik (SB) atau dapat diartikan panduan dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Prosentase kedua untuk yaitu skor 3 yang artinya Baik (B) sebesar 30% yang artinya juga layak namun perlu direvisi besar.

Pada proses uji coba besar ini, dilakukan pula proses penerapan pembelajaran dengan kegiatan menon-

ton film komik *waran* pada peserta didik di satuan PAUD. Sejumlah 20 orang anak usia dini usia 5-6 tahun yaitu kelompok TK B menonton film komik *waran* yang berjudul "Maq Rambut", Maq Rambut adalah tokoh cerdik dan jenaka. Ia hidup untuk mengabdikan kepada Sang Datu (Raja). Datu selalu memerintahkan hal-hal yang tidak masuk akal, namun Maq Rambut selalu mematuhi dapat selalu dapat menjawab tantangan Sang Datu. *Waran* ini merupakan salah satu cerita rakyat yang tertuang pada salah satu contoh rencana pembelajaran pada panduan KOSP yaitu kegiatan *mewaran* (Mendongeng). Anak-anak terlihat sangat antusias dalam menonton film komik ini karena ceritanya jenaka ditambah dengan *pewaran*/penutur dalam film yang menuturkan cerita dengan intonasi yang lucu sesuai dengan alur yang dituturkan.



Gambar 3. Implementasi Kearifan Lokal Buku dan Film Komik Waran

B. Pembahasan

Penelitian pengembangan panduan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) untuk PAUD bermuatan kearifan lokal *waran* melalui beberapa tahapan penelitian. Tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap observasi dan analisis potensi, tahap desain dan uji validasi, uji coba kelayakan skala kecil, evaluasi, dan uji coba kelayakan skala besar. Observasi kepada satuan pendidikan PAUD di tiga kecamatan di Lombok Utara yaitu Kecamatan Tanjung, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Pemenang.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa proses pembelajaran untuk PAUD berjalan dengan perencanaan berupa rencana program pembelajaran harian (RPPH) namun masih mengacu pada kurikulum lama yang

belum diperbaharui yang dimiliki oleh satuan PAUD, disamping itu dalam program kegiatan yang direncanakan belum memuat potensi atau kearifan lokal daerah Lombok Utara. Dalam kegiatan mendongeng atau bercerita misalnya, guru-guru lebih banyak menggunakan buku-buku cerita luar seperti pinokio, cinderella, putri tidur dan lainnya. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan sumber daya yang relevan untuk mengembangkan kearifan lokal daerah Lombok Utara sendiri seperti sumber buku bacaan dan buku cerita rakyat Lombok Utara, serta pengetahuan pendidik yang kurang terhadap kekayaan kearifan lokal daerah sendiri.

Tujuan penelitian ini sangat sesuai jika dimasukkan unsur kearifan lokal berupa *waran* (cerita rakyat) dalam kurikulum satuan PAUD di Lombok Utara. Lombok Utara memiliki banyak cerita-cerita rakyat yang sangat relevan di jadikan sumber pembelajaran karena mengandung banyak kearifan lokal dalam upaya penguatan profil Pancasila pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berbudaya. Ketiga satuan PAUD yang dijadikan subjek penelitian memberikan respon positif dan berkenan untuk diajak bekerja sama dijadikan lokasi penelitian dan juga membantu proses menyusun desain kurikulum yang sesuai dengan potensi yaitu memasukkan unsur *waran* (cerita rakyat) ke dalam muatan kegiatan pembelajaran di sekolah PAUD.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tersebut maka dirasa perlu adanya panduan penyusunan kurikulum sekolah sesuai dengan potensi daerah agar proses pembelajaran di satuan PAUD dapat berjalan maksimal dan satuan PAUD dapat menyusun kurikulum sekolah sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah. Tahap selanjutnya setelah melakukan observasi adalah menyusun desain dari produk yang dikembangkan yaitu panduan kurikulum untuk PAUD mengacu pada kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dan memuat unsur *waran* sebagai unsur kearifan lokal yang sesuai dengan karakteristik dan bahasa daerah masyarakat Lombok Utara.

Desain awal dilakukan penyusunan outline dari produk yang dikembangkan kemudian disusun isi panduan kurikulum dengan menambahkan kegiatan *mewaran* pada bagian perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah belum pernah terimplementasi kegiatan *mewaran* yang

disajikan dalam bentuk buku komik dan film komik *waran* meskipun kadang guru membacakan cerita, namun cerita yang disajikan adalah cerita dari luar yang muatannya kadang tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat Lombok Utara. Oleh sebab itu dalam panduan KOSP PAUD ini unsur kearifan lokal berupa *waran* dimuat dalam kegiatan harian anak, cerita-cerita rakyat (*waran*) bisa dituturkan langsung oleh guru dengan membacakan melalui buku komik dan bisa juga disajikan dengan menonton film komik, kegiatan pembelajaran ini disesuaikan dengan minat anak dan kondisi sumber daya dari sekolah masing-masing.

Validasi ahli dilakukan setelah tahap desain atau prototipe dari panduan kurikulum dibuat. Tujuan dilakukannya validasi ahli materi dan media adalah untuk menguji kelayakterapan dari produk panduan kurikulum yang dikembangkan. Validasi berisi penilaian untuk kelayakan isi panduan kurikulum, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa dan penilaian realistik. Berdasarkan hasil uji validasi pada ahli materi dan media tersebut menunjukkan untuk kelayakan isi panduan dengan hasil sangat baik sehingga disebut layak untuk diuji cobakan. Selanjutnya adalah hasil untuk uji validasi kelayakan penyajian. Berdasarkan uji validasi ahli materi dan media mengenai penyajian, kelayakan bahasa dan penilaian realistik yang menunjukkan hasil sangat baik. Artinya layak untuk disajikan. Namun demikian ada beberapa masukan dari validator terkait produk penelitian yang dikembangkan yaitu menambah pada komponen dengan lebih menunjukkan muatan lokal di bagian latar belakang, karakteristik kurikulum, program pengembangan dan kegiatan pembelajaran serta pada kalender akademik. Berdasarkan masukan tersebut peneliti melakukan uji validasi kedua dengan membawa panduan yang telah ditambahkan dengan muatan lokal pada saran yang diberikan oleh validator, namun dengan hasil penilaian secara keseluruhan tetap yaitu menunjukkan hasil layak untuk diujicobakan di tahap berikutnya yaitu ujicoba skala kecil.

Penelitian pengembangan produk berupa panduan kurikulum dengan unsur muatan lokal ini ditujukan untuk guru di satuan PAUD agar dapat membantu penyusunan dan pengembangan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) PAUD dengan memasukkan potensi-potensi daerah ke dalam

kurikulum sekolah yang terimplementasikan dalam kegiatan bermain dan belajar anak.

Pada uji skala kecil ini peneliti mengambil subjek uji coba sebanyak tiga lembaga satuan PAUD yang ada di tiga Kecamatan di Lombok Utara, yaitu TK Negeri Pembina Tanjung di Kecamatan Tanjung, TK Negeri Handayani Sambik Bangkol di Kecamatan Gangga dan TK Pasir Putih di Kecamatan Pemenang dengan jumlah responden sebanyak enam orang guru. Berdasarkan hasil uji coba kecil menunjukkan bahwa pada beberapa indikator perlu direvisi atau dievaluasi kembali agar panduan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kelayakterapan yang tinggi. Bagian yang direvisi dari hasil uji coba skala kecil ini adalah pada pemilihan *waran* yang sesuai dengan karakteristik anak, dimana *waran* harus yang berdurasi tidak terlalu Panjang sehingga tidak membosankan bagi anak mengingat tingkat konsentrasi anak usia dini sangat singkat, disamping itu peserta didik lebih menyukai *waran* yang bertema cerita jenaka atau lucu sebagai desain panduan kurikulum operasional PAUD bermuatan kearifan lokal *waran* yang dikembangkan.

Tahapan evaluasi dilakukan pada setiap uji baik uji validasi, uji coba kecil dan uji coba besar. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari penyempurnaan produk yang dikembangkan agar dapat sesuai dan layak terap bagi pengguna. Masukan pada kurikulum lebih pada judul *waran* yang dipilih untuk dimasukkan kedalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD. *Waran* dengan durasi yang terlalu Panjang seperti *waran* "seruntun" dinilai kurang efektif dan menarik minat peserta didik karena durasi film atau cerita yang terlalu Panjang dan lama serta ceritanya dianggap terlalu serius dan menyedihkan sehingga anak-anak merasa bosan. Berdasarkan masukan dari responden uji coba tersebut maka tim peneliti mencoba memperbaharui dengan mengganti *waran* dengan memilih *waran* yang mengandung cerita jenaka dan durasi yang tidak terlalu lama. Hasil evaluasi pada tahap uji coba kecil kembali dikembangkan pada produk penelitian untuk dilanjutkan pada tahap uji coba skala besar. Setelah melakukan evaluasi pada tahap uji coba skala kecil, produk berupa panduan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) untuk PAUD dikemas kembali dengan desain yang lebih menarik, terstruktur dan dikemas dalam desain buku panduan dengan cover berciri khas Lombok Utara berupa bale

lambung dan isi yang telah dievaluasi untuk di uji cobakan pada tahap uji skala besar. Uji skala besar dilakukan dengan menambah satuan PAUD sebagai subjek dalam penelitian ini, dimana di tiga kecamatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian ditambah masing-masing satu sekolah sehingga menjadi 6 (enam) sekolah dan masing-masing sekolah diminta dua guru sebagai responden sehingga totalnya ada 12 responden guru.

Berdasarkan dari hasil uji coba yang dilakukan pada sejumlah 12 orang guru PAUD di tiga kecamatan di Lombok Utara menunjukkan bahwa produk penelitian yang dikembangkan yaitu Panduan kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) untuk PAUD bermuatan lokal *waran* dapat digunakan, namun masih perlu perbaikan atau revisi kecil kembali di dalamnya. Dilihat dari indikator materinya isi panduan perlu diperbaiki pada bagian pemilihan *waran* yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran sampai selesai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa *mewaran* dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dan menanamkan nilai budaya lokal daerah khususnya di Lombok Utara. Desain kurikulum merdeka berbentuk kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) yang terintegrasi kearifan lokal *waran* Lombok Utara dapat diterapkan melalui kegiatan menonton bareng (nobar) dan *mewaran* yang disampaikan oleh guru kelas langsung menggunakan buku komik *waran*. Cerita-cerita rakyat Lombok Utara berupa *waran* ini dapat dikenalkan kepada peserta didik PAUD dengan cara yang lebih modern melalui penggunaan teknologi berupa buku komik dan film komik *waran* sehingga penyajiannya lebih menarik minat anak usia dini dalam mengikuti proses pembelajarannya.

B. Saran

Besar harapan kedepannya penelitian ini dapat menjadi pandangan pemerintah dalam membuat kebijakan acuan kurikulum pada jenjang anak usia dini khususnya pemerintah Kabupaten Lombok Utara melalui Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Utara.

Pembelajaran anak usia dini juga menjadi dasar dalam membentuk karakter bangsa yang mencintai budaya lokal lokal Lombok utara sebagai lingkup kecilnya dan Indonesia dalam lingkup besarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Ummi, 'Kurikulum Merdeka Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran', 2019, 1-10
- Arianatasari, Ajeng, and Luqman Hakim, 'Penerapan Desain Model Plomp Pada Pengembangan Buku Teks Berbasis Guided Inquiry', Jurnal Pendidikan Akuntansi, 6.1 (2018), 36-40
- Hardiana, Baiq Nurlaela, Muhammad Tahir, and Siti Istiningsih, 'Pengembangan Media Pembelajaran Buku Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi Bahasa Indonesia Kelas II SDN 7 Sakra', Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8.1 (2023), 210-20
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1097>>
- Hidayati, Deny, 'Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air', Jurnal Kependudukan Indonesia, 11.1 (2017), 39
<<https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>>
- Kemdikbud, 'Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi', Kemdikbud, 2022
<<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/implementasi-kurikulum-merdeka-muatan-kearifan-lokal-bisa-dimasukkan-melalui-tiga-opsi>>
- Kuswara, Kuswara, and Yena Sumayana, 'Apresiasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0', Jurnal Basicedu, 5.1 (2021), 317-26
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>>
- Mimin, Elka, 'Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila', 7.01 (2023), 93-104
- Mimin, Elka,, 'Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok', Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6.1 (2021), 374-88
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>>
- Pangalila.T, Mantiri.Jane, Model Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Tomohon-Sulawesi Utara (Bandung: Cv.Jendela Hasanah, 2020)
- Rasna, I Wayan. 2012. "Peran Cerita Anak dalam Pendidikan Karakter". Makalah. Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Undiksa.
- Rufaidah, Erlina, 'Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan Dan Kearifan Lokal', Kalam, 10.2 (2017), 537
<<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.13>>
- Sutono, Agus, and Fuad Noorzeha, 'Moralitas, Agama, Dan Budaya: Dialektika Pendidikan Karakter Bangsa (Studi Kasus Luntarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa)', Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, November, 2022, 1186-1202